

# EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL OLEH PEER GROUP TERHADAP PENGETAHUAN MENGGOSOK GIGI KELAS 4 DAN 5 DI SDN KALICARI 01 SEMARANG

Riris Risca Megawati \*), Elis Hartati \*\*), Mamat Supriyono \*\*\*)

\*) Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang \*\*) Dosen Jurusan Keperawatan UNDIP Semarang \*\*\*) Epidemiolog Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Semarang

## ABSTRAK

Prevalensi karies pada tahun 2007 yaitu dari 43,4% (2007) menjadi 53,2% (2013). Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan kunci untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Perawat komunitas berpartisipasi membantu kesehatan anak di sekolah. Fungsi perawat komunitas di sekolah adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi. Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan memerlukan media, seperti media audiovisual karena mudah dimengerti oleh anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *peer group* terhadap pengetahuan menggosok gigi kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasy Eksperimental* dengan rancangan *pre and post test without control*. Populasi penelitian ini dengan jumlah 121 siswa. Sampel yang diambil menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *sampling* jenuh (*total sampling*). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks test*. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil *p-value* 0,0001 (*p-value* < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *peer group* sangat efektif terhadap pengetahuan menggosok gigi kelas 4 dan 5. Pendidikan kesehatan lebih berpengaruh jika dilakukan oleh *Peer Group* karena anak usia sekolah lebih mudah belajar hal yang baru dari teman sebayanya, terutama jika diberikan secara berulang kali karena akan meningkatkan tingkat kesadaran siswa terhadap masalah kesehatan gigi. Kata Kunci : media audiovisual, *peer group*, pengetahuan menggosok gigi

## **ABSTRACT**

*The prevalence of caries in 2007 increased from 43.4% (2007) to 53.2% (2013). The ability to brush their teeth properly and correctly is the key to maintain the teeth's and mouth's health. Community nurses participate in helping children's health at school. The function of community nurses is to provide health education on brushing teeth. The health education in improving the knowledge needs media, such as audiovisual, since it is easily understood by schoolchildren. This study aims to determine the effectiveness of health education using audiovisual media by peer group towards the knowledge of brushing teeth of 4 and 5 graders at SDN Kalicari 01 Semarang. This study uses Quasi Experimental using pre and post test without control design. Samples in this research are 121 students. Sampling in this research uses non-probability sampling technique that is saturation sampling (total sampling). This research uses Wilcoxon Signed Ranks statistic test. The statistic test results p-value 0,0001 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Based on this result, it can be concluded that health education using audiovisual media by peer group is highly effective towards the knowledge of brushing teeth for 4 and 5 graders. Health education will give more influences if it is done by peer group. Since school-aged children are easier to learn new things from their peer, it will improve the level of the students' awareness towards dental health problem if the health education is done repeatedly.*

*Key Words* : audiovisual media, peer group, brushing teeth knowledge

## **PENDAHULUAN**

Keperawatan kesehatan komunitas adalah suatu bidang keperawatan perpaduan antara keperawatan dan kesehatan masyarakat yang mengutamakan promotif dan preventif tanpa mengabaikan pelayanan kuratif dan rehabilitatif untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam upaya kesehatan (Mubarak, 2006 dalam Indriaswari, 2015, ¶2). Sasaran keperawatan kesehatan komunitas untuk meningkatkan derajat kesehatan yaitu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sasaran kelompok adalah kelompok masyarakat yang rentan terhadap masalah kesehatan terikat dan tidak terikat. Kelompok masyarakat khusus yang tidak terikat contohnya posyandu, ibu hamil, usia lanjut, sedangkan kelompok masyarakat khusus yang terikat contohnya sekolah, pesantren,

panti wreda (Efendi & Makhfudli, 2009, hlm.8).

Kelompok khusus yang terikat salah satunya adalah sekolah, sekolah merupakan tempat anak-anak untuk belajar, berkreasi, bersosialisasi, dan bermain sehingga pelayanan kesehatan di sekolah pada anak sekolah lebih efektif.

Anak dalam masa pertumbuhan, memerlukan upaya perawatan kesehatan sekolah dengan memaksimalkan peran perawat di puskesmas dan di sekolah melalui usaha kesehatan di sekolah (UKS) (Efendi & Makhfudli, 2009, hlm.211).

Meningkatkan kualitas kesehatan anak sekolah telah dilaksanakan kegiatan UKS sebagai salah satu kegiatan pokok Puskesmas. Sasaran pelayanan UKS adalah seluruh peserta didik dari berbagai

tingkat pendidikan sekolah salah satunya anak usia sekolah (Efendi & Makhfudli, 2009, hlm.216). Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6-12 tahun yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya terhadap orang tua, teman sebaya, dan orang lain (Wong, 2009, hlm.56).

Anak sekolah dasar usia 6-12 tahun sangat memerlukan perawatan gigi dan mulut yang lebih intensif karena terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru. Pada usia 12 tahun semua gigi primer telah tanggal dan mayoritas gigi permanen telah tumbuh (Worotitjan, 2013, ¶3).

Upaya pelayanan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di Sekolah Dasar telah dilaksanakan pemeriksaan kesehatan gigi terhadap 46.092 siswa dari total 148.789 anak SD/MI. Dari data tersebut ditemukan 11.477 siswa perlu perawatan dan yang telah mendapatkan perawatan sebanyak 5.510 siswa. Perilaku benar dalam menyikat gigi berkaitan dengan faktor gender, ekonomi, dan daerah tempat tinggal. Ditemukan sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore, (76,6%). Menyikat gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, untuk Indonesia ditemukan hanya 2,3% (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2013).

Kerusakan gigi merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kebersihan gigi dan mulut karena adanya sisa-sisa makanan di sela-sela gigi (Ramadhan, 2015, ¶2). Perawat komunitas turut berpartisipasi dalam membantu masalah kesehatan anak di sekolah. Peran perawat komunitas yaitu pemberi asuhan keperawatan, perencana, pendidik, konselor, advokat, dan pemimpin. Peran-peran tersebut dapat diterapkan pada

masyarakat, rumah, tempat kerja, sekolah, tempat bermain, dalam sebuah organisasi, dan dalam sebuah pemerintahan (Stanhope & Lancaster, 2014, hlm.3).

Fungsi perawat sekolah sebagai memberikan pendidikan kesehatan salah satunya dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi. Pendidikan kesehatan cara menggosok gigi merupakan salah satu cara penyampaian informasi untuk meningkatkan kesadaran anak usia sekolah dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut. Usia tersebut sangat ideal untuk melatih kemampuan motorik anak, karena usia tersebut mampu membedakan tetapi belum dapat menghubungkan masalah yang satu dengan yang lain (Pertiwi, 2013, dalam Pratiwi, 2015, ¶2).

Kegiatan pendidikan kesehatan dapat dilakukan oleh teman sebaya (*peer group*). Anak usia sekolah terkadang lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Layanan *peer group* adalah layanan yang dilakukan dimana beberapa anggota teman sebaya berkumpul (Moro, Bergamaschi, & Abere, 2005, hlm.169). Teknik pendampingan *peer group* dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahapan-tahapan tersebut adalah pemilihan ketua, pelatihan ketua, dan intervensi. Intervensi dapat meliputi proses diskusi, mendengarkan dan merespon pendapat sesama peserta, penjelasan, dan membuat kesimpulan. Satu kelompok terdiri dari 6-12 peserta, 1 ketua, dan 2 fasilitator (Canadian Mental Health Association, 2005, hlm.viii; Rodriguez et al., 2011, ¶8; UNSW, 2009, hlm.9).

Pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dengan menggunakan alat pendukung seperti media. Dilihat dari jenisnya media terbagi

menjadi tiga yaitu: media auditif, visual, dan audiovisual. Media auditif hanya mengandalkan kemampuan suara saja, media visual mengandalkan indra penglihatan, dan media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar (Mubarak, 2007, hlm.150).

Hasil wawancara dengan guru UKS di Sekolah Dasar Negeri Kalicari 01 Semarang, selama tahun ajaran 2014/2015 belum ada penyuluhan tentang gosok gigi terhadap siswa-siswi. Penyuluhan yang sudah dilakukan disekolah pada kelas 1, 2, dan 3 terakhir pada tahun 2013 yang dilakukan oleh guru olahraga yang mengikuti penataran. Kelas 4 dan 5 mendapatkan penyuluhan terakhir pada tahun 2012. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada kelas 1 sampai 6 yaitu pengetahuan pada kelas 1, 2, dan 3 dengan kategori rata-rata pengetahuan sudah benar, sedangkan kelas 4 dan 5 dengan kategori rata-rata pengetahuan yang masih salah. Pengetahuan siswa siswi tentang cara menggosok gigi yang benar masih kurang, apalagi tidak ada pihak dari petugas kesehatan yang memberikan penyuluhan dan demonstrasi cara menggosok gigi yang benar. Hasil pengambilan data awal pada 28 orang anak, yang selalu menggosok gigi sebelum tidur sebanyak 17 anak. Siswa yang menggosok gigi pada saat mandi pagi hari sebanyak 21 anak dan 13 anak yang mengkonsumsi makanan atau minuman setelah menggosok gigi malam. Pengetahuan siswa tentang sikat gigi yang digunakan adalah 24 anak yang menggunakan sikat gigi berbulu lembut, 8 anak yang menggunakan sikat gigi berbulu melengkung, dan 15 anak yang mengganti sikat gigi setiap 3 bulan sekali. Pengetahuan siswa tentang cara menggosok gigi adalah 21 anak yang menggosok gigi bagian depan dengan cara benar dan 16 anak yang menggosok gigi bagian dalam dengan cara benar.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifitas pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *peer group* terhadap pengetahuan menggosok gigi Kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri Kalicari 01 Semarang. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *peer group*, mengetahui pengetahuan sesudah pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *peer group*, dan menganalisa efektivitas pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *peer group*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimental*. Rancangan yang digunakan adalah *pre and post test without control*. Peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol (pembanding) (Dharma, 2012, hlm.93).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang sejumlah 121 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu *sampling jenuh*. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil semua anggota populasi menjadi sampel. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah siswa SDN Kalicari 01 Semarang, berada pada kelas 4 dan 5 dan bersedia menjadi responden, siswa dapat bekerja sama, bersedia hadir dalam setiap pertemuan pada saat pengambilan data. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah siswa yang sedang sakit dan siswa tidak selalu menghadiri pertemuan. Alat

yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi untuk mengetahui minat siswa terhadap metode pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan lembar kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang menggosok gigi. Uji statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Ranks test* untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel

berpasangan bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2013, hlm.81).

## HASIL PENELITIAN

1. Pengetahuan Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual oleh *Peer Group* Tentang Pengetahuan Menggosok Gigi Kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual oleh *Peer Group* di SDN Kalicari 01 Semarang, Maret 2016 (n=121)

No	Pengetahuan	f	%
1	Kurang	0	0
2	Cukup	4	3,3
3	Baik	59	48,8
4	Baik Sekali	58	47,9
Jumlah		121	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 121 siswa, pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan oleh *Peer Group* dengan skor pengetahuan terbanyak adalah baik dengan jumlah 59 siswa (48,8%). Pada kategori kurang berjumlah 0 siswa, kategori cukup berjumlah 4

siswa (3,3%), dan kategori baik sekali berjumlah 58 siswa (47,9%).

2. Pengetahuan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual oleh *Peer Group* Tentang Pengetahuan Menggosok Gigi Kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang

Tabel 2

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual oleh *Peer Group* di SDN Kalicari 01 Semarang, Maret 2016 (n=121)

No	Pengetahuan	f	%
1	Kurang	0	0
2	Cukup	0	0
3	Baik	4	3,3
4	Baik Sekali	117	96,7
Jumlah		121	100

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan bahwa dari 121 responden, pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan oleh *Peer Group*

dengan pengetahuan baik 4 siswa (3,3%) dan pengetahuan baik sekali sebesar 117 siswa (96,7%), terjadi

peningkatan dengan pengetahuan baik sekali.

*Group* Terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi Kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang

3. Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual oleh *Peer*

Tabel 3

Efektivitas sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* terhadap pengetahuan kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang (n=121)

No	Kelompok	Mean	Median	Minimum	Maximum	P-Value
1	Pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh <i>Peer Group</i>	53,13	53	40	59	0,0001
2	Pengetahuan sesudah pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh <i>Peer Group</i>	57,27	57	50	60	

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan bahwa nilai *median* pada pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* sebesar 53 dengan nilai *minimum* 40 dan nilai *maximum* 59. Kemudian nilai *median* pada pengetahuan sesudah pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* sebesar 57 dengan nilai *minimum* 50 dan nilai *maximum* 60. Hasil analisis dari uji *Wilcoxon* diperoleh hasil *p value* sebesar 0,0001 (*p value*<0,05) maka terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* terhadap pengetahuan siswa kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* efektif untuk meningkatkan pengetahuan

menggosok gigi kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang.

**PEMBAHASAN**

1. Pengetahuan Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual oleh *Peer Group* Tentang Pengetahuan Menggosok Gigi Kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang

Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil skor pengetahuan menggosok gigi siswa kelas 4 dan 5 sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* yaitu dengan jumlah skor pengetahuan cukup 4 siswa (3,3%), pengetahuan baik 59 siswa (48,8%), dan pengetahuan sangat baik 58 siswa (47,9%). Pengetahuan tentang menggosok gigi yang banyak tidak diketahui responden yaitu cara menggosok gigi yang benar, waktu

menggosok gigi, dan penggunaan sikat gigi dan pasta gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh Taruly Gurning (2014) yang membahas tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Diare Terhadap Pengetahuan Perilaku Pencegahan Diare Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar 69 Manado menunjukkan hasil bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan diare pada murid-murid Sekolah Dasar Negeri 69 Manado terdapat 5 siswa (16,6%) dengan pengetahuan cukup, 11 siswa (36,7%) pengetahuan baik, dan 14 siswa (46,7%) pengetahuan kurang.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan hasil penelitian yaitu didapatkan bahwa masih ada 4 siswa yang berpengetahuan cukup, ini dapat dipengaruhi dari pendidikan formal yaitu kurangnya pemahaman siswa pada saat program belajar KPD (Kepedulian Diri dan Lingkungan) tentang kebersihan gigi dan mulut. Faktor lain dapat disebabkan dari sumber informasi yang kurang, menurut Hoffert (1998, dalam Fitriyani, 2009, hlm.45) anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah sehingga komunikasi anak tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah atau ditempat bermain mereka. Pengetahuan tidak hanya disebabkan oleh sumber informasi yang kurang namun juga dipengaruhi oleh kebiasaan, motivasi, dan kemandirian belajar.

## 2. Pengetahuan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual oleh *Peer Group* Tentang

Pengetahuan Menggosok Gigi Kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang Hasil penelitian setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* didapatkan hasil bahwa 4 siswa (3,3%) masuk kategorik baik dan 117 siswa (96,7%) dalam kategorik baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* siswa yang masuk dalam kategorik pengetahuan baik berkurang menjadi 4 siswa dan pengetahuan baik sekali bertambah menjadi 117 siswa.

Hasil penelitian ini dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana, Ayuningsih, dan Widiastuti (2014) tentang pengaruh *Peer Group* tutorial terhadap perilaku jajan sehat siswa kelas 3 di SD Islam Hidayatullah Denpasar Selatan dengan nilai  $p < 0,000 < 0,05$ , maka hasil penelitian tersebut adalah adanya pengaruh yang signifikan dan disebabkan adanya pemberian informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Informasi yang diberikan oleh teman sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan yang positif untuk berperilaku yang baik yaitu perilaku jajan sehat.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan akan lebih berpengaruh jika dilakukan oleh *Peer Group* karena anak usia sekolah lebih mudah belajar hal yang baru dari teman sebayanya, terutama jika informasi tersebut diberikan secara berulang kali. Cara pemberian informasi secara berulang akan meningkatkan tingkat kesadaran siswa terhadap masalah kesehatan gigi, sehingga akan menjadi isyarat untuk

meningkatkan dalam kesehatan gigi siswa tersebut.

Pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dengan menggunakan media audiovisual mudah dipahami oleh anak usia 9-12 tahun karena dapat menambah kejelasan anak usia sekolah (Anggraini, 2009, dalam Pratiwi, 2015, ¶6). Media audiovisual lebih efektif merangsang pemahaman dan dapat mengajak anak usia sekolah untuk berimajinasi dalam memahami pesan melalui media audiovisual (Iskandar, 2014, hlm.6). Hal ini didukung oleh penelitian Iskandar (2014, hlm.41) bahwa hasil analisis dari pengaruh modeling video cuci tangan terhadap kemampuan mencuci tangan diperoleh  $p\text{-value}= 0,001$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka ada pengaruh modeling media video cuci tangan terhadap kemampuan mencuci tangan pada siswa kelas 4 di SD Wonosari 02 Semarang.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media akan mempermudah siswa untuk menangkap penjelasan yang diberikan. Media tersebut akan memudahkan anak usia sekolah berimajinasi dalam memahami pesan tersebut. Imajinasi yang didapatkan dari anak usia sekolah dapat dilakukan dengan benar sesuai media yang diberikan.

3. Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual oleh *Peer Group* Terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi Kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang  
Hasil analisis pada penelitian ini bahwa sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan media audiovisual oleh *Peer Group*

didapatkan hasil rata-rata pengetahuan adalah 53,13, skor pengetahuan terendah adalah 40 dan skor pengetahuan tertinggi adalah 59.

Peneliti memberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* selama 2 minggu, didapatkan hasil rata-rata pengetahuan adalah 57,27, dengan skor pengetahuan terendah adalah 50 dan skor pengetahuan tertinggi adalah 60. Penelitian ini terjadi adanya kenaikan rata-rata sebesar 4,14 dengan  $p\text{-value}$  0,0001, maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan menggosok gigi kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang ( $p=0,000 < \alpha=0,005$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Puspita Sari (2015) yang membahas tentang Studi Komparsi Penyuluhan Audio Visual dan *Peer Group* Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dengan metode audio visual dan *peer group*. Analisis data statistik menggunakan uji *Wilcoxon*. Mendapatkan hasil nilai  $p\text{-value}$  0,009, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada *pre test* dan *post test* sedangkan *peer group* didapatkan nilai  $p\text{-value}$  didapatkan 0,024 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada *pre test* dan *post test*.

Hasil analisa dari penelitian diatas adalah pengetahuan akan meningkat jika seseorang diberikan penjelasan atau informasi yang baru dengan menggunakan media yang dapat



membantu dalam penyampaian informasi tersebut melalui pendidikan kesehatan. Penyampaian informasi dapat dilakukan oleh teman sebaya (*Peer Group*) karena sesuai dengan penelitian Williams, et al., (2010) bahwa teman sebaya efektif untuk meningkatkan kesadaran pada anak usia sekolah. Pada penelitian menggunakan media, media yang digunakan berupa video, karena kelebihan dari video adalah dapat menarik perhatian anak dari rangsangan lainnya, meningkatkan pengertian lebih baik, dapat diingat dalam jangka waktu yang lama. Penggunaan gambar kartun dalam sebuah video dapat menarik perhatian anak usia sekolah pada saat melakukan pendidikan kesehatan. Sesuai dengan penelitian Reny Dwy Rahayu (2013) mengatakan bahwa media pengajaran yang mampu meningkatkan minat anak adalah menggunakan metode video. Metode video yang dicampuri dengan warna akan memiliki pengaruh yang sangat kuat sehingga terjadi perbedaan perkembangan kognitif sebelum dan sesudah mendapat intervensi.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji statistik yang menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* 0,0001, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual oleh *Peer Group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan menggosok gigi kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang.

Penggunaan audio visual pada komunitas dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah. *Peer Group* berperan dalam meningkatkan kualitas operasional UKS di lingkungan sekolah dengan cara memasukkan setiap program kedalam *Peer Group*

Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dapat memberikan tambahan variabel lain contohnya penggunaan media pembelajaran dan karakteristik yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Canadian Public Health Association. (2010). *Public health – community health nursing practice in Canada*. <http://www.cpha.ca/uploads/pubs/3-1bk04214.pdf> diperoleh tanggal 25 Desember 2015
- Dharma, K. K. (2012). *Metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Fitriyani. (2009). *Tingkat pengetahuan mengenai menggosok gigi pada siswa siswi kelas IV SD Kelurahan Cirendeu*. [http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/file\\_digital/Riset%20Fitriyani.Pendidikan%20dokter%202006.pdf](http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/file_digital/Riset%20Fitriyani.Pendidikan%20dokter%202006.pdf), diperoleh pada tanggal 28 Mei 2016
- Gurning, T. (2014). *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang diare terhadap pengetahuan perilaku pencegahan diare pada anak usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar 69 Manado*. [ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5174](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5174), diperoleh pada tanggal 28 Mei 2016
- Indriaswari, T. W. (2015). *Efektifitas bercerita dengan media boneka jari terhadap ketaatan menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun di KB-TK Assakinah Wirosari Grobogan*

- Iskandar, H. (2014). *Pengaruh modeling media video cuci tangan terhadap kemampuan cuci tangan pada siswa kelas 4 di SD Wonosari 02 Mangkang Semarang*. 1(5). 6
- Moro, G., Bergamaschi, S., & Aberer, K. (2005). *Agents and peer-to-peer computing*. Jerman: Springer-Verlag Berlin Heidelberg
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., Rozikin, K., & Supradi. (2007). *Promosi kesehatan: sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Perdana, L. (2014). *Pengaruh peer group tutorial terhadap perilaku jajan sehat siswa kelas 3 di SD Islam Hidayatullah Denpasar Selatan*. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/10774>, diperoleh tanggal 10 Mei 2016
- Pratiwi, D.A.D.S. (2015). *Perbedaan pengaruh penyuluhan teknik menyikat gigi horizontal menggunakan alat perada dan media audiovisual terhadap pengetahuan pada anak usia 11 dan 12 Tahun*. [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=78753&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=78753&obyek_id=4), diperoleh tanggal 11 Desember 2015
- Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2014. (2014). [http://www.dinkes-kotasamarang.go.id/?p=halaman\\_momod&jenis=profil](http://www.dinkes-kotasamarang.go.id/?p=halaman_momod&jenis=profil) diperoleh tanggal 9 Oktober 2015
- Rahayu, R.D. (2013). *Pengaruh penggunaan video kartun mecampur warna terhadap kemampuan kognitif pada anak kelompok B di TK Terpadu Al Hidayah II Desa Bakung Kecamatan Kelompok B di TK Terpadu Al Hidayah II Desa Bakung, Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*. <http://ejournal.unesa.ac.id/jurnal/pau/teratai/artikel/2432/pengaruh-penggunaan-video-kartun-mecampur-warna-terhadap-kemampuan-kognitif-pada-anak-kelompok-b-di-tk-terpadu-al-hidayah-ii-ds-bakung-kecamatan-udanawu-kab-blitar>, diperoleh tanggal 29 November 2015
- Ramadhan, N. (2015). *Makalah gosok gigi*. <https://www.scribd.com/doc/78236106/makalah-gosok-gigi> diperoleh tanggal 7 November 2015
- Sari, N. P. (2015). *Studi komparasi penyuluhan audio visual dan peer group terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta*. <http://opac.say.ac.id/670/1/Naskah%20Publikasi%20fix.pdf>, diperoleh tanggal 11 November 2015
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2014). *Foundations of nursing in the community: community-oriented practice*. Edisi 4. Missouri: Elsevier Mosby
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Williams, M., Dwyer, M., Verna, M., Zimmermann, M. H., Gandhi, K.K., Galazyn, M., et al. (2010). *Evaluation of the CHOICES program of peer-to-peer tobacco education and advocacy*. <http://www.integration.samhsa.gov/pbhc-i-learning-community/choices.pdf>, diperoleh tanggal 27 Desember 2015
- Wong, D. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jilid I Edisi 6. Jakarta: EGC
- Worotitjan, I., Mintjelungan, C.N., & Gunawan, P. (2013). *Pengalaman karies gigi serta pola makan dan minum pada anak Sekolah Dasar di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/1931>, diperoleh tanggal 7 November 2015